

# KESIAPAN ANAK MASUK SEKOLAH DASAR DITINJAU DARI DUKUNGAN ORANGTUA DAN MOTIVASI BELAJAR

Andia Kusuma Damayanti, Rachmawati

Universitas Wisnuwardhana Malang  
budamayanti@yahoo.com  
sijelita\_rach@yahoo.com

## Abstrak

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah dan konseling yang dilakukan oleh peneliti dengan orangtua wali murid yang didapatkan data bahwa masih banyak orangtua yang kurang peduli dengan pendidikan anaknya dan tahunya anaknya sekolah tanpa tahu kebutuhan psikologis anak selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Halimah dan Fajar Kawuryan (Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus, vol.I, no. 1 Desember 2010) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesiapan bersekolah anak perlu melibatkan faktor pendukung yang lain, misalnya dukungan orangtua, tingkat kecerdasan dan motivasi. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian kaitan dengan masalah yang dihadapi dilapangan dan berdasarkan kesimpulan dari penelitian tentang kesiapan anak sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesa perbedaan antara (1) kesiapan bersekolah anak di TK yang mendapat dukungan dari keluarganya dan yang tidak mendapat dukungan dari keluarganya; (2) kesiapan bersekolah anak yang mempunyai motivasi belajar dan yang tidak mempunyai motivasi belajar. Penelitian ini juga akan menguji apakah ada interaksi antara dukungan orangtua dan dan motivasi belajar anak. Subjek penelitian ini adalah anak dari TK Anak Saleh dan SDIT Robbani di kota Malang. Subjek diambil dengan menggunakan metode purposive random sampling. Kesiapan bersekolah diukur dengan menggunakan metode Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) sedangkan data dukungan orangtua dan motivasi belajar melalui angket. Data penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis varians dua jalur.

Kata kunci : Tes NST, Dukungan Orangtua, Motivasi Belajar

## Abstract

Based on interviews with the school's parents put their children to school because the parents are busy working and do not have much time to teach their children at home, the child is still not self-sufficient so that they depend on the class teacher, problems with socialization and adaptation to the environment. In addition, based on research conducted by Nur H and Dawn K (Journal of Psychology, University of Muria Kudus, Vol.I, no. December 1, 2010) that the school readiness of children need to involve other contributing factors, such as parental support, the level of intelligence and motivation. Therefore, researchers wanted to do some research to do with the problems encountered in the field and based on the conclusions of the research on school readiness. This study aimed to test the hypothesis the difference between (1) school readiness in kindergarten children who had the support of his family and who do not have the support of his family; (2) the school readiness of children motivated to learn and are not motivated to learn and to test whether there is interaction between parental support and children's learning and motivation. This research subject is Kindergarten Children Saleh and Kindergartens Integrated Islamic Robbani in Malang. The method used is purposive random sampling. School readiness is measured by using the method Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST), the data parental support and motivation to learn through inquiry. Data were analyzed by using analysis of variance of two lanes.

Keywords: Test NST, parental support, motivation to learn

Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut ([www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com)). Hal senada juga dikemukakan oleh Piaget dalam Gunarsa (2003) memberikan pengalaman baru kepada anak, tanpa memberikan kesempatan anak untuk juga menumbuhkan fisiknya, hanya akan melatih anak untuk memberikan jawaban tertentu terhadap rangsangan tertentu pula. Dengan demikian cara ini tidak akan memperkembangkan atau mengubah dasar struktur mental, dengan kata lain kurang ada gunanya. Mengajar seorang anak sebelum waktunya untuk bisa menerima dan mempelajari sesuatu akan membutuhkan banyak waktu daripada bilamana pelajaran itu diberikan pada waktu lain ketika anak telah siap untuk belajar. Piaget dalam hal ini memang mengemukakan pentingnya faktor kematangan dalam hal belajar, dan bahwa anak mempunyai motivasi dari dalam untuk belajar. Hal ini jelas terlihat pada anak sejak masa sensori motor ketika anak memperlihatkan keinginan tahu hal-hal atau objek-objek yang ada dalam lingkungan hidupnya.

Seperti terungkap dalam wawancara dengan guru kelasnya baik di TK Anak Saleh dan TK Islam Terpadu Robbani bahwa ada beberapa orangtua yang tetap bersikukuh untuk memasukkan anaknya ke sekolah dasar hanya karena malu bila anaknya terlalu lama di taman kanak-kanak sedangkan dari hasil observasi dari guru kelasnya menyatakan bahwa anak tersebut usianya belum cukup matang untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian Clarke – Stewart dan Fein dalam Santrock, 1995, menunjukkan bahwa anak-anak yang sejak usia dini telah mengikuti program pendidikan (playgroup maupun taman kanak-kanak), mereka lebih mandiri, berkompeten dan dewasa secara sosial, dalam arti mereka lebih percaya diri, dapat mengekspresikan diri secara verbal, mengetahui dunia sosial, bisa

menyesuaikan diri dengan keadaan sosial yang menyenangkan serta keadaan yang tidak menyenangkan.

Perkembangan intelektual anak yang berjalan dengan pesat pada masa usia prasekolah akan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Hurlock, 1974 dalam Sulistyarningsih, 2005). Dalam bukunya Hurlock (1980) mengatakan bahwa pengaruh yang mendalam dari hubungan anak dengan keluarga jelas terlihat dalam berbagai bidang kehidupan. Beberapa hal yang terpenting diantaranya adalah pertama, pekerjaan di sekolah dan sikap anak terhadap sekolah sangat dipengaruhi oleh hubungannya dengan anggota keluarga. Hubungan keluarga yang sehat dan bahagia menimbulkan dorongan untuk berprestasi, sedangkan hubungan yang tidak sehat dan tidak bahagia menimbulkan ketegangan emosional yang biasanya memberi efek yang buruk pada kemampuan berkonsentrasi dan kemampuan untuk belajar. Kedua, hubungan keluarga mempengaruhi penyesuaian diri secara sosial di luar rumah. Bila hubungan keluarga menyenangkan, penyesuaian sosial anak di luar rumah lebih baik daripada hubungan keluarga yang tegang.

Menurut Dalyono (2010), hubungan anak dengan orang tua, maka intensitas orang tua dalam membimbing anak untuk belajar akan meningkat. Salah satu unsur yang menentukan kesuksesan belajar terletak pada sejauh mana orang tua memberikan bimbingan belajar kepada anak. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, yaitu besar kecilnya perhatian dan bimbingan orang tua, tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, dan lain-lain. Selanjutnya menurut Wirowidjodjo dalam Slameto (2010) “Keluarga (orang tua) adalah lembaga pendidikan yang pertama dan terutama”. Tinggi rendahnya hasil belajar yang dimiliki oleh siswa juga tergantung kepada tinggi rendahnya perhatian orang tua mereka terhadap hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelasnya yang menyatakan bahwa orangtua memasukkan anaknya ke sekolah hanya karena orangtuanya sibuk bekerja dan tidak mempunyai banyak waktu untuk mengajari anaknya di rumah dan orangtua hanya tahu anaknya sekolah dan

pintar sedangkan waktu anak disekolah lebih sedikit dibandingkan dengan di rumah. Terkait dengan hal tersebut berdasarkan penelitian dari Sulistyaningsih (2005) bahwa tidak terdapat perbedaan antara di TK *fullday* dengan TK biasa di Yogyakarta

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa adalah motivasi. Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah. Penelitian Wasty Soemanto (2003) menyebutkan, pengenalan seseorang terhadap prestasi belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai maka siswa akan lebih berusaha meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan demikian peningkatan prestasi belajar dapat lebih optimal karena siswa tersebut merasa termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar yang telah diraih sebelumnya. Hal ini juga didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Amelia Ranu Wardhani, Aulia, dan Ria Okfrima dalam tentang Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sd 14 Kota Panjang Kecamatan Pauh Kota Padang bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa SD 14 Koto Panjang Kecamatan Pauh dengan arah hubungan positif. Sumbangan efektif dari variabel motivasi belajar terhadap prestasi belajar diperoleh dari nilai *R square*, yaitu sebesar 52,1%, artinya 47,9% lagi ditentukan faktor lain sedangkan dari hasil penelitian Rahmi (2011) didapatkan hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan dukungan orangtua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar musik pada remaja yang mengikuti kursus musik di JM Music & Entertainment Pamulang sebesar R *Square* 0,245 yang berarti seluruh *independent* yang diteliti memberikan sumbangsih sebesar 24,5 % terhadap prestasi belajar musik pada remaja yang mengikuti kursus di JM Music & Entertainment Pamulang sedangkan 75,5 % karena faktor yang lain.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas dari kedua sekolah tersebut yang mengatakan bahwa ada beberapa anak yang secara akademik hasilnya

rata-rata namun anak masih belum mandiri dalam melakukan sesuatu masih tergantung dengan guru kelasnya, bermasalah dengan sosialisasi dan adaptasi dengan lingkungannya terutama teman-teman sebayanya di sekolah selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Halimah dan Fajar Kawuryan (Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus, vol.I, no. 1 Desember 2010) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesiapan bersekolah anak perlu melibatkan faktor pendukung yang lain, misalnya dukungan orangtua, tingkat kecerdasan dan motivasi. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian kaitan dengan masalah yang dihadapi dilapangan dan berdasarkan kesimpulan dari penelitian tentang kesiapan anak sekolah.

#### **A. KESIAPAN ANAK MENGHADAPI SEKOLAH**

Hal yang perlu diperhatikan adalah adanya dua konsep yang berbeda antara dua konsep istilah “kesiapan untuk belajar”, dengan “kesiapan untuk sekolah”. Kesiapan untuk belajar secara umum adalah tingkat perkembangan (pada berbagai tingkat usia) untuk mencapai kesiapan untuk mempelajari materi pelajaran secara spesifik. Kondisi yang sebatas siap untuk belajar belum tentu menjadi jaminan untuk mencapai kesuksesan di sekolah. Konsep dari kesiapan untuk sekolah adalah termasuk didalamnya kesiapan untuk belajar didasarkan pada standar tingkat perkembangan fisik, kognitif dan sosial yang memungkinkan anak untuk memenuhi tuntutan dan menjalani kurikulum yang telah ditentukan.

Mengingat pentingnya “kesiapan sekolah” sebagai dasar kemampuan untuk mengikuti berbagai tuntutan kegiatan dan kurikulum sekolah dasar, maka telah berkembang suatu instrumen untuk mengukur kesiapan sekolah yang diukur melalui kematangan anak pada berbagai aspek perkembangan. Tes yang paling sering digunakan adalah N.S.T (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*). Tes ini merupakan alat ukur untuk mengetahui kematangan aspek-aspek yang menunjang kesiapan anak masuk Sekolah Dasar, yaitu yang meliputi kematangan dari aspek kognitif, motorik, dan juga sosial-emosi.

Aspek kognitif yang dimaksud dalam kesiapan

mengikuti pendidikan sekolah dasar tidak hanya sebatas tingkat kecerdasan. Namun juga dengan memperhatikan kematangan dari aspek-aspek kognitifnya seperti ketajaman pengamatan, kemampuan persamanaan-perbedaan, juga pemisahan *figure* dan *ground* yang menjadi dasar anak untuk melakukan seleksi dan memfokuskan perhatian. Aspek kognitif tersebut menjadi dasar bagi anak untuk memenuhi tuntutan pada berbagai bidang pelajaran, baik itu membaca, berhitung dan juga ketajaman dalam identifikasi dan mengkritisi suatu masalah.

Kematangan di bidang fisik, terutama motorik, menjadi modal bagi anak untuk mampu melakukan kegiatan di SD mulai dari tuntutan untuk mampu duduk dalam jangka waktu yang cukup lama, kemampuan menulis, menggambar, dll. Lebih lanjut lagi kematangan motorik menjadi dasar kenyamanan fisik anak yang pada akhirnya membantunya untuk dapat lebih mengendalikan perilaku, dan memfokuskan kegiatan pada satu tugas hingga tuntas.

Kematangan pada aspek emosi dan sosial memungkinkan anak untuk secara nyaman 'terpisah' dari lingkungan rumah, terutama orang tua, dan mulai memperluas lingkup sosial pada konteks pertemanan, baik dengan sebaya, dan juga dengan orang dewasa lain, dalam hal ini guru. Kondisi ini juga menjadi dasar untuk mencapai kemandirian dalam penyelesaian tugas. Bahkan lebih lanjut lagi dapat memungkinkan anak untuk menjadi individu yang berani tampil dan mampu secara asertif menyatakan pendapat. Kematangan pada aspek ini juga memungkinkan anak untuk mengembangkan kepekaan dan rasa kebersamaan dengan orang lain (Abidin & Kusumawati, 2007).

Hasil penelitian Sulistiyarningsih (2005) menyatakan bahwa kesiapan bersekolah menjadi penting artinya karena anak yang telah memiliki kesiapan untuk bersekolah akan memperoleh keuntungan dan kemajuan dalam perkembangan selanjutnya. Sementara itu anak yang tidak memiliki kesiapan, justru akan frustrasi bila ditempatkan di lingkungan akademis. Berbagai bentuk perilaku sebagai cerminan frustrasi ini diantaranya adalah menarik diri, berlaku acuh tak acuh, menunjukkan gejala-gejala fisik, atau kesulitan menyelesaikan tugasnya di sekolah.

Terkait dengan kesiapan sekolah, Hurlock (dalam Sulistiyarningsih, 2005) menyatakan bahwa kesiapan bersekolah terdiri dari kesiapan secara fisik dan psikologis, yang meliputi kesiapan emosi, sosial dan intelektual. Seorang anak dikatakan telah memiliki kesiapan fisik bila perkembangan motoriknya sudah matang, terutama koordinasi antara mata dengan tangan (*visio-motorik*) berkembang baik.

Kesiapan emosional sudah dicapai apabila anak secara emosional dapat cukup mandiri lepas dari bantuan dan bimbingan orang dewasa, tidak mengalami kesulitan untuk berpisah dalam waktu tertentu dengan orangtuanya, dapat menerima dan mengerti setiap tuntutan di sekolah, serta dapat mengontrol emosinya seperti rasa marah, takut, dan iri. Selain itu anak harus sudah dapat bekerjasama, saling menolong, menunggu giliran untuk suatu tugas dan sebagainya. Anak yang telah siap secara sosial akan mudah menyesuaikan diri dengan harapan-harapan dan aturan-aturan di sekolah.

Kustimah (10 -12 -2013; <http://www.pustaka.unpad.ac.id>) menyatakan beberapa faktor dalam kesiapan sekolah anak meliputi :

#### a. Kesehatan Fisik

Kesehatan yang baik dengan asupan gizi yang seimbang sangat dibutuhkan untuk dapat menunjang kesiapan masuk sekolah. Anak yang sehat akan lebih mudah mencerna pengetahuan yang diajarkan serta bersosialisasi dengan lebih baik, tampil gesit dan bersemangat, baik dalam menerima informasi maupun dalam membina hubungan sosial dengan guru serta teman-temannya.

#### b. Usia

Beberapa ahli mengatakan bahwa faktor usia sangatlah penting untuk menentukan kesiapan anak masuk sekolah dasar. Menurut Janke, Comenius, Buhler dan Hetzer dalam buku *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (dalam Kustimah, 2008) menganggap usia 6 tahun sebagai usia yang cukup matang untuk sekolah. Pada usia ini umumnya anak telah memiliki perbendaharaan kata yang cukup banyak, memiliki kemampuan membayangkan seperti anak-anak seusianya, dapat mengemukakan secara verbal ide-ide dan

pikiran-pikirannya serta organ-organ indra dan motorik telah terkoordinasi dengan baik.

#### c. Tingkat Kecerdasan

Kecerdasan/inteligensi merupakan kemampuan seorang anak dalam memahami instruksi verbal teoritis dan menyelesaikan tugas-tugas konkrit praktis dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Anak-anak dengan tingkat kecerdasan yang berfungsi pada tahap rata-rata akan menyelesaikan tugas-tugas tersebut secepat anak-anak seusianya. Adapun anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi akan menyelesaikan tugas-tugas tersebut secara lebih cepat dan sebaliknya anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan rendah akan melaksanakannya dengan lebih lambat. Dengan demikian untuk memasuki dunia sekolah yang memiliki program pembelajaran untuk usia tertentu, maka setidaknya seorang anak memiliki tingkat kecerdasan yang berfungsi pada tahap rata-rata.

#### d. Stimulasi Tepat

Faktor lingkungan terdekat dengan anak sangat berperan dalam menunjang kesiapan anak untuk memasuki sekolah dasar, sehingga potensi perkembangan anak yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Orangtua dan guru memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan aspek-aspek yang sangat menunjang kesiapan anak untuk sekolah meliputi semua perkembangan baik perkembangan motorik kasar dan halus, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan kognisi dan perkembangan emosi anak.

#### e. Motivasi

Anak yang merasa bahagia biasanya memiliki motivasi baik untuk melakukan sesuatu, serta umumnya melakukan kegiatan didasari oleh tujuan tertentu.

*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (N.S.T.) disusun oleh Prof. F.J. Mönks, Drs. H. Rost dan Drs. N.H. Coffie, merupakan alat ukur untuk

mengetahui kematangan aspek-aspek yang menunjang kesiapan anak masuk Sekolah Dasar. Tes ini terdiri atas 10 subtes, dengan gambaran tes yang berisi gambar-gambar atau melengkapi gambar sekaligus jawabannya, yang masing-masing mengungkap kemampuan yang berbeda, yaitu: 1. Subtes 1: Pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan (*vorm waarneming en onderscheidings vermogen*); 2. Subtes 2: Motorik halus (*fijne motoriek*); 3. Subtes 3: Pengertian tentang besar, jumlah, dan perbandingan (*begrip voor grootte hoeveelheid en verhoudingen*); 4. Subtes 4: Pengamatan tajam (*scherp waarnemen*); 5. Subtes 5: Kemampuan berpikir kritis (*kritische waarneming*); 6. Konsentrasi (*taakspanning*); 7. Subtes 7: Ingatan (*geheugen*); 8. Subtes 8: Pengertian objek dan penilaian situasi (*object begrip en situatieboordeling*); 9. Subtes 9: Menirukan cerita (*weergeven van een verhaaltje*); 10. Subtes 10: Menggambar orang (*menstekening*).

Dapat disimpulkan bahwa kesiapan anak sekolah terdiri dari beberapa aspek, baik fisik maupun psikologis dan salah satu alat tes untuk mengukur kesiapan sekolah adalah *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) yang mengukur aspek-aspek kognitif, motorik halus dan motorik kasar, penilaian sosial, serta emosional.

## B. DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA

### 1. Pengertian dukungan sosial

Pierce (dalam Kail & Cavanaugh 2000) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan. Dimatteo (1991) mendefinisikan dukungan sosial sebagai dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, keluarga, tetangga, teman kerja dan orang-orang lainnya.

Gottlieb (dalam Smet, 1994) menyatakan dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal maupun non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang didapat karena kehadiran orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Sarafino (2006) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, mera-

watnya, atau menghargainya. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Saroson (dalam Smet, 1994) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah adanya transaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan. Bentuk dukungan ini dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu, ataupun materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan, dan bernilai.

## 2. Dimensi dukungan sosial

House (dalam Smet, 1994) membedakan empat jenis atau dimensi dukungan sosial, antara lain :

- a. Dukungan emosional, mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.
- b. Dukungan penghargaan, terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang-orang lain, contohnya dengan membandingkannya dengan orang lain yang lebih buruk keadaannya.
- c. Dukungan instrumental, mencakup bantuan langsung, seperti kalau orang-orang memberi pinjaman uang kepada orang itu.
- d. Dukungan informatif, mencakup memberikan nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik.

## 3. Dukungan Sosial Keluarga

Menurut Gunarsa (1995), keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dalam hubungan nikah yang memberikan pengaruh terhadap keturunan dan lingkungan. Menurut Fadly

(2009), Keluarga adalah unit/satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Keluarga biasanya terdiri dari suami, istri, dan juga anak-anak yang selalu menjaga rasa aman dan ketentraman ketika menghadapi segala suka duka hidup dalam eratnya arti ikatan luhur hidup bersama. Gunarsa & Gunarsa (1995), menyatakan bahwa fungsi keluarga adalah sebagai berikut :

- a. Mendapatkan keturunan dan membesarkan anak
- b. Memberikan afeksi/kasih sayang, dukungan, dan keakraban
- c. Mengembangkan kepribadian
- d. Mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak, dan tanggung jawab
- e. Mengajarkan dan meneruskan adat istiadat, kebudayaan, agama, dan sistem moral pada anak

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan pusat utama dalam kehidupan manusia yang senantiasa mendampingi dan mengiringi seorang manusia sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, keluarga kerap kali menjadi sorotan saat seseorang berhasil atau gagal dalam menghadapi masalahnya. Keluarga adalah pendukung utama bagi individu yang mengalami masalah.

Berdasarkan beberapa literatur diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial keluarga adalah bantuan yang berasal dari keluarga individu yang menerima bantuan. Bentuk bantuan dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu, ataupun materiil yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan, dan bernilai. Dukungan sosial yang berasal dari keluarga merupakan dukungan yang sangat penting artinya bagi para pensiunan. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan kumpulan orang-orang yang dapat diandalkan kesinambungan dukungannya di saat seorang pensiunan mulai terpisah dari lingkungan luarnya, seperti dari teman sekerja, rekan bisnis, ataupun orang lainnya di luar keluarga.

## C. MOTIVASI BELAJAR

### 1. Hakikat Motivasi

Motivasi dapat menjadi masalah yang penting dalam pendidikan, apalagi dikaitkan dengan

aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Di dalam belajar banyak siswa yang kurang termotivasi terhadap pelajaran termasuk didalamnya adalah aktivitas praktek maupun teori untuk mencapai suatu tujuannya. Motivasi sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, bila guru tidak mampu meningkatkan motivasi maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik tersendiri baginya. Siswa segan untuk belajar, siswa tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik motivasi siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena motivasi menambah semangat kegiatan belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu aspek psikis yang membantu dan mendorong seseorang untuk mencapai tujuannya. Maka motivasi harus ada dalam diri seseorang, sebab motivasi merupakan modal dasar untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, motivasi harus menjadi pangkal permulaan dari pada semua aktivitas.

Beberapa pengertian motivasi antara lain :

- 1) Menurut Sardiman (2007: 73), motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.
- 2) Slavin yang dikutip oleh Catharina Tri Anni, et al. (2006: 156), Motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus-menerus.
- 3) Menurut Slameto (2010: 170) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu proses yang menentukan tingkah kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan tersebut di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah salah satu kunci utama untuk memperlancar dan menggairahkan siswa dalam mempelajari sesuatu. Motivasi merupakan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk memenuhi

kebutuhan.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Slameto (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut.

### a. Faktor intrinsik

#### 1) Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

#### 2) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju pada suatu objek atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

#### 3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari itu diperoleh kepuasan.

#### 4) Bakat

Bakat menurut Higard adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat itu mempe-

ngaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena senang belajar.

## b. Faktor Ekstrinsik

### 1) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Akibatnya siswa menjadi malas untuk belajar. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang tepat, efisien dan efektif.

### 2) Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa.

### 3) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Lingkungan siswa, sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya, ada tiga, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik, dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar. Lingkungan fisik sekolah, sarana dan prasarana, perlu ditata dan dikelola, supaya menyenangkan dan membuat siswa betah belajar. Kecuali kebutuhan siswa terhadap sarana dan prasarana, kebutuhan emosional psikologis juga perlu mendapat perhatian. Kebutuhan rasa aman mialnya, sangat mempengaruhi belajar siswa. Kebutuhan berprestasi, dihargai,

diakui, merupakan contoh-contoh kebutuhan psikologis yang harus terpenuhi, agar motivasi belajar timbul.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Yang termasuk dalam faktor intrinsik adalah kesehatan, perhatian, minat, dan bakat sedangkan yang termasuk dalam faktor ekstrinsik adalah metode mengajar, alat pelajaran, dan kondisi lingkungan. Oleh karena itu bagi para guru pendidikan jasmani hendaknya memperhatikan faktor-faktor ini sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## METODE

### a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif karena peneliti ingin profiling tentang keadaan anak-anak di TK Anak Saleh dan TK Islam Terpadu Robbani tentang kelebihan dan kekurangannya khusus untuk kesiapan bersekolah sedangkan untuk dukungan dan motivasi belajar dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana keterlibatan orangtua dalam proses keberhasilan anaknya khususnya di sekolah. Adapun jumlah yang digunakan dalam penelitian ini adalah 96 orang dengan mengambil sampel dari masing-masing taman kanak-kanak.

### b. Data dan Sumber Data

#### 1. Data

Untuk kesiapan bersekolah menggunakan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (N.S. T.) telah menetapkan tiga standar yaitu belum matang, ragu, dan matang sedangkan untuk dukungan orangtua dan motivasi belajar menggunakan angket.

#### 2. Sumber Data

Subjek penelitian ini adalah anak dari TK Anak Saleh dan TK Islam Terpadu Robbani yang akan masuk SD di kota Malang.

### c. Teknik pengumpulan data

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive random sampling* yaitu sampel diambil dari subjek yang sudah memiliki ciri-ciri



atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut : 1) murid murni bukan pindahan; 2) anak TK kelas B.

d. Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis dengan teknik analisis varians dua jalur.

$$jk = X + \alpha_j + \beta + \epsilon_{jk}$$

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

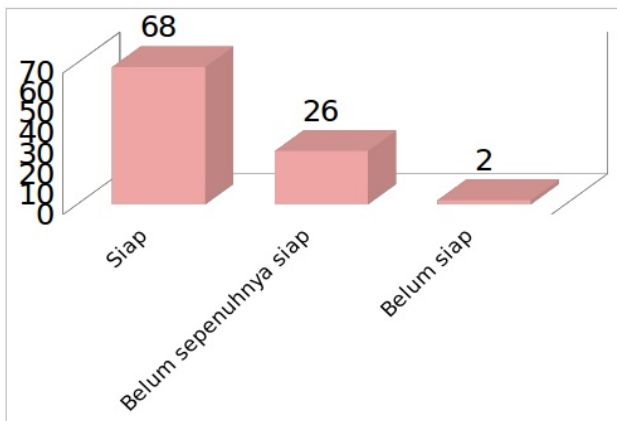


Diagram 1. Hasil tes NST

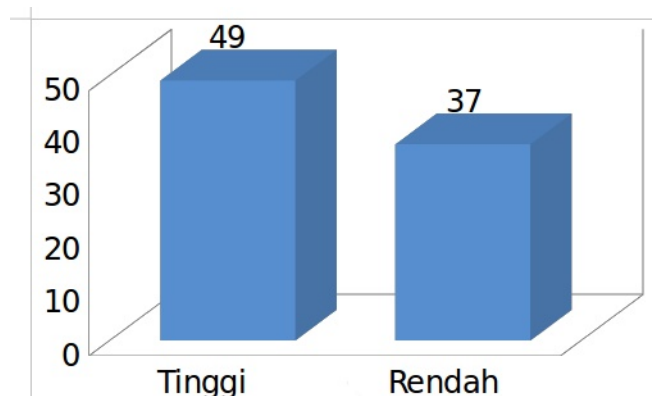


Diagram 2. Sebaran Skor Motivasi Belajar



Diagram 3. Sebaran Skor Dukungan Orangtua

- a. Hasil utama analisis data penelitian  
 Hasil olah statistik dari data penelitian menunjukkan bahwa pada kesiapan anak masuk SD jika ditinjau dari motivasi belajar ada perbedaan. Hal ini dibuktikan dari  $F = 41.639$ ;  $p < 0,01$ . Hal ini berarti anak yang mempunyai motivasi belajar lebih baik kesiapan bersekolahnya dibanding anak yang tidak mempunyai motivasi belajar.
- b. Hasil olah statistik dari data penelitian menunjukkan bahwa pada kesiapan anak masuk SD jika ditinjau dari dukungan orangtua tidak ada perbedaan. Hal ini dibuktikan dari  $F = 0,363$ ;  $p > 0,05$ . Hal ini berarti anak yang mempunyai dukungan dari orangtua dalam kesiapan bersekolahnya relatif sama dengan anak yang tidak mendapat dukungan dari orangtua.
- c. Hasil olah statistik dari data penelitian menunjukkan bahwa dukungan orangtua dan motivasi belajar saling berinteraksi dalam membentuk kesiapan anak masuk SD. Hal ini dibuktikan dari  $F = 4,050$ ; dengan  $p < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa 1) kesiapan anak yang mendapat dukungan orangtua yang anaknya mempunyai motivasi belajar berbeda dengan anak yang tidak mendapat dukungan orangtua yang anaknya tidak mempunyai motivasi belajar ( $t = 3.791$ ;  $p < 0,01$ ). 2) kesiapan anak yang mendapat dukungan orangtua yang anaknya tidak mempunyai motivasi belajar berbeda dengan anak yang tidak mendapat dukungan orangtua yang anaknya tidak mempunyai motivasi belajar ( $t = 1.899$ ;  $p < 0,05$ ). 3) kesiapan anak yang mendapat dukungan orangtua yang anaknya mempunyai motivasi belajar berbeda dengan anak yang mendapat dukungan orangtua yang anaknya tidak mempunyai motivasi belajar ( $t = 3.674$ ;  $p < 0,01$ ). 4) kesiapan anak yang tidak mendapat dukungan orangtua yang anaknya mempunyai motivasi belajar berbeda dengan anak yang tidak mendapat dukungan orangtua yang anaknya tidak mempunyai motivasi belajar ( $t = 5.691$ ;  $p < 0,01$ ). 5) kesiapan anak yang mendapat dukungan orangtua yang anaknya mempunyai motivasi belajar berbeda dengan anak yang tidak mendapat dukungan orangtua yang anaknya tidak mempunyai motivasi belajar ( $t =$

5.691;  $p < 0,01$ ). 6) kesiapan anak yang mendapat dukungan orangtua yang anaknya tidak mempunyai motivasi belajar berbeda dengan anak yang tidak mendapat dukungan orangtua yang anaknya mempunyai motivasi belajar ( $t = 5.691$ ;  $p < 0,01$ ).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa 1) dukungan orangtua terhadap pendidikan merupakan faktor sangat penting dan utama sebagai bagian dari upaya untuk menumbuhkembangkan kesiapan anak untuk belajar di sekolah dasar. Harapannya orangtua diharapkan dapat mendampingi anak dalam proses belajar di rumah sehingga mengetahui benar kekurangan dan kelebihan dari anak. 2) anak yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi juga lebih baik kesiapan bersekolahnya dibanding anak yang tidak khususnya motivasi internalnya, misalnya adanya minat bersekolah, menyukai hal-hal yang baru, menyukai tantangan, tidak mudah putus asa, mempunyai hobi/bakat yang berkaitan dengan materi pelajaran tertentu dan perhatian terhadap lingkungan sekitar. 3) berikan pujian dan dorongan serta kurangi label negatif pada anak agar belajar lebih giat lagi, misalnya jika anak mengalami kegagalan dalam mata pelajaran tertentu agar dibantu kesulitannya dan mencari jalan keluarnya bukan malah dimarahi dan dijuluki anak bodoh dll. 3) bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penyempurnaan alat ukur kesiapan anak bersekolah sesuai dengan budaya Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dalyono, M. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rieka Cipta
- Direktorat pendidikan anak usia dini. Mengenal pendidikan anak usia dini di Indonesia (cited 2011 January 5). Available from: <http://www.paud.kemdiknas.go.id/index.php/menu-utama/berita/671-mengenal-pendidikan-anak-usia-dini-di-indonesia>.
- Djoehaeni, H. (2006). Pengembangan Potensi Anak Usia Dini Melalui Penerapan Kelas Yang Berpusat. <http://www.jurnal.psikolo2010>, 10.30 Padagi.ac.id. Anak: 22-06. (2008). Pengemba-
- ngan Potensi Anak Usia Dini melalui Penerapan Kelas yang Berpusat pada Anak: <http://www.jurnal.psikologi.ac.id>., di-akses tgl 22-06-2013
- Fasli J. Pendidikan Anak Dini Usia, pendidikan yang mendasar. *J PADU*. 2002;1:4-8.
- Haditono, S.R.(1986). *Pengasuhan Anak Menuju Kesiapan Masuk SD*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 1980.
- Hurlock. (1980). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Jurnal PSIKOLOGI* vol.I. no. 1, Juni 2005. Kesiapan bersekolah ditinjau dari jenis pendidikan pra sekolah anak dan tingkat pendidikan orangtua.
- Pengaruh Dukungan Orangtua Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Musik Pada Remaja, Eka Vera Rahmi, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2011 dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4926/1/EKA%20VERA%20RAHMI-FPS.PDF>, diakses tgl 10 Desember 2013.
- Soemanto, W. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sulistiyarningsih, W. (2005). Kesiapan Bersekolah Anak Ditinjau Dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah Anak dan Tingkat Pendidikan Orangtua. *Jurnal Psikologia*. Volume 01 – Juni 2005. Universitas Sumatera Utara.